

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan cara pandang yang digunakan untuk melihat kompleksitas realitas. Paradigma menunjukkan hal yang penting dan masuk akal, serta menampilkan hal praktis tanpa memerlukan pertimbangan eksistensial dan epistemologi (Mulyana, 2013, p. 9). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini semula berasal dari gagasan Berger dan Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* (1967), Lincoln dan Guba dalam bukunya *Naturalistic Inquiry* (1985) serta Mannheim (Creswell, 2009, p. 8). Paradigma ini berasumsi bahwa setiap individu membangun pemahaman mengenai dunia tempatnya hidup dan bekerja.

Menurut paradigma ini, setiap individu mengembangkan sendiri pengertian dan pemahamannya secara subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman di dunia objektif. Hal ini mendorong adanya variasi cara tiap individu dalam memaknai realitas. Akibatnya, peneliti didorong untuk tidak mempersempit makna dengan membaginya menjadi beberapa kategori, melainkan memahami kompleksitas pandangan informan secara keseluruhan (Creswell, 2009, p. 8). Tujuan penelitian dengan paradigma konstruktivisme adalah untuk bergantung pada sebanyak mungkin pendapat informan mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dianjurkan mengajukan model pertanyaan yang luas dan umum sehingga tiap-tiap individu yang terlibat dapat mengonstruksi makna realitas seeluaskan mungkin melalui interaksi. Semakin terbuka pertanyaan yang diajukan

akan semakin baik sebab peneliti memperoleh peluang lebih besar untuk mendengarkan cerita keseharian informan dengan saksama (Creswell, 2009, p. 8).

Creswell menambahkan, cara individu memahami realitas tidak hadir begitu saja, tetapi dibangun secara historis dan kultural melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, penting bagi peneliti untuk berfokus pada konteks lingkungan kerja dan tempat tinggal informan sehingga dapat memahami latar belakang sejarah dan budaya informan beserta interpretasinya (Creswell, 2009, p. 8). Crotty dalam Creswell (2009, p. 8–9) menyebutkan terdapat tiga asumsi dalam mendiskusikan konstruktivisme.

Makna dibentuk oleh individu berdasarkan hasil interaksi dan keterlibatan mereka dengan dunia yang mereka tinggali. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif umumnya menggunakan format pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan informan (partisipan) untuk memberikan pandangan mereka secara leluasa. Informan hidup dalam realitas yang membuat mereka membentuk pemahaman berdasarkan perspektif sosial dan historis masing-masing. Dengan demikian, penelitian kualitatif berupaya untuk memahami konteks kehidupan informan dengan menggali informasi secara personal.

Dasar dari pembentukan makna adalah interaksi sosial antar manusia, baik di dalam maupun di luar komunitas. Dalam konteks kualitatif, proses penelitian umumnya dilakukan secara induktif. Peneliti akan membangun makna dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Dalam konteks penelitian saat ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melihat cara jurnalis perempuan memaknai pengalaman dan identitas gendernya.

Creswell (2009) mengungkapkan bahwa cara individu memaknai realitas umumnya dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan budaya yang terbangun melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk mencari tahu cara informan memaknai jurnalis perempuan dalam pengalaman dan identitas gendernya, peneliti menggali pengalaman informan terkait peran ganda yang dijalankan informan. Di sisi lain, Crotty dalam Creswell (2009) juga menegaskan bahwa pemahaman individu terhadap realitas didasari oleh pandangan sosial dan historis masing-masing sehingga perlu digali secara personal melalui penelitian kualitatif. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melalui riset ini akan mencoba menggali pandangan dan perspektif informan secara personal melalui metode wawancara mendalam dan pertanyaan terbuka.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma post-positivisme dan dipakai untuk meneliti realitas objektif (Sugiyono, 2013, p. 9). Penelitian jenis ini umumnya kurang terpolah dan berkaitan dengan interpretasi seseorang pada temuan di lapangan (Sugiyono, 2013, p. 7–8). Penelitian jenis kualitatif juga dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang berupaya menggali fenomena sedalam mungkin melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2014, p. 56).

Penelitian jenis kualitatif tidak mengutamakan keluasan data, tetapi kedalaman informasi. Oleh karena itu, jumlah populasi dan sampel dalam penelitian jenis kualitatif bisa sangat terbatas (Kriyantono, 2014, p. 56–57). Peneliti dalam

riset jenis kualitatif merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari data. Peneliti memiliki wewenang untuk memilih jenis data yang diinginkan dari informan atau unit analisis (Kriyantono, 2014, p. 57). Maka dalam penelitian jenis ini, peneliti menjadi instrumen kunci yang menentukan hasil penelitian. Hasil penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi berfokus pada pemaknaan suatu isu yang dibahas (Sugiyono, 2013, p. 9). Oleh sebab itu, hasil riset kualitatif biasanya lebih subjektif dan hanya dapat diterapkan pada kasus-kasus tertentu (Kriyantono, 2014, p. 57).

Sementara itu, penelitian dengan sifat deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi (penjelasan) yang teratur, tepat, dan berdasarkan kenyataan (Kriyantono, 2014, p. 67). Penelitian deskriptif akan memberi gambaran menyeluruh mengenai situasi realitas dan objek yang diteliti (Sugiyono, 2013, p. 20). Penelitian deskriptif umumnya bertujuan menjawab pertanyaan “bagaimana” dan memandu peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai situasi yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2013, p. 209).

Dalam konteks penelitian saat ini, peneliti berupaya menggali informasi mengenai cara jurnalis perempuan memaknai pengalaman dan identitas gendernya. Adapun, proses penggalian informasi dilakukan secara mendalam dan personal melalui wawancara. Hal ini sejalan dengan pendapat Kriyantono (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya menggali informasi atau fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Selanjutnya, hasil penelitian dan pengumpulan data akan ditampilkan secara deskriptif dalam bentuk penjelasan sehingga mampu memberi gambaran menyeluruh terkait cara jurnalis

perempuan memaknai pengalaman dan identitas gendernya. Selaras dengan hal tersebut, Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian dengan sifat deskriptif akan memberi gambaran menyeluruh mengenai realitas yang diteliti.

### 3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menggali identitas dan pengalaman jurnalis perempuan serta bagaimana mereka memaknai peran ganda tersebut, peneliti menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi memang biasa dipakai dalam penelitian mengenai pengalaman dan pemaknaan jurnalis terhadap suatu peristiwa atau identitas mereka. Wahl-Jorgensen (2019) juga berargumen bahwa untuk memahami jurnalisme, kita perlu mempelajari sejarah hidup emosional para jurnalis karena mereka, meskipun kerap diminta untuk objektif saat menjalankan tugasnya, pasti terpengaruh, dipengaruhi, dan mempengaruhi pengalaman lingkungan sekitarnya, baik pada level personal, institusional, maupun pada masyarakat secara luas.

Untuk itu, penggunaan fenomenologi dalam penelitian mengenai pengalaman jurnalis menjadi penting dan krusial. Pada dasarnya, fenomenologi adalah metode studi reflektif terhadap pengalaman yang dihidupi (*lived experience*) seseorang (Given, 2008; Vagle, 2018). Ia pertama kali muncul sebagai bagian dari filosofi kontinental Barat pada awal abad ke-20, dicetuskan oleh Edmund Husserl dalam bukunya, *Logical Investigations* (Vagle, 2018). Namun, para filsuf fenomenologi kontemporer seperti D.W. Smith (2018) berargumen bahwa

sesungguhnya fenomenologi telah dipraktikkan dalam berbagai bentuk sejak berabad-abad lalu

*"When Hindu and Buddhist philosophers reflected on states of consciousness achieved in a variety of meditative states, they were practicing phenomenology. When Descartes, Hume, and Kant characterized states of perception, thought, and imagination, they were practicing phenomenology. When Brentano classified varieties of mental phenomena (defined by the directedness of consciousness), he was practicing phenomenology. When William James appraised kinds of mental activity in the stream of consciousness (including their embodiment and their dependence on habit), he too was practicing phenomenology."*

Jenis fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl disebut sebagai fenomenologi transendental (*transcendental phenomenology*). Ia mempelajari bagaimana sebuah objek dibentuk dan dialami dalam kesadaran transendental, terlepas dari relasi kita dengan lingkungan sekitar (Smith, 2018; Moustakas, 1994). Oleh sebab itu, agar tetap objektif, Husserl menyarankan peneliti fenomenologi untuk mengkultivasi sikap epoché atau kenetralan dalam penelitian, dengan cara menahan persepsi dan penilaian-penilaian awal dan memasuki penelitian dengan terbuka (Moustakas, 1994)

Meski demikian, fenomenologi kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Heidegger, Merleu-Ponty, dan Sartre. Para filsuf tersebut berargumen bahwa fenomenologi transendental Husserl terlalu teoritis dan abstrak. Mereka menilai bahwa manusia dan pengalamannya tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari lingkungannya. Pengalaman subjek pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti relasi, budaya, bahasa, dan lain-lain. Selain itu, interpretasi peneliti terhadap pengalaman yang diceritakan oleh subjek juga pasti dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Pengalaman, pada

akhirnya, perlu dilihat sebagai sesuatu yang kompleks dan berkelanjutan (Smith et al., 2009).

Umumnya, studi fenomenologi hanya menggunakan sampel yang sedikit, antara 3-6 orang (Smith et al., 2009). Penggunaan sampel yang sedikit ini disebabkan oleh natur fenomenologi yang bertujuan untuk menggali pengalaman seseorang sedetail mungkin. Untuk menggali pengalaman secara mendetail, peneliti yang menggunakan metode fenomenologi disarankan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, baik secara semi- terstruktur maupun tidak terstruktur (Smith et al., 2009)

Berdasarkan penjabaran di atas, fenomenologi dinilai sebagai metode yang cocok dan sesuai untuk penelitian ini karena penelitian ini berupaya melihat bagaimana jurnalis perempuan indonesia memaknai idnetitas dan pengalamannya selama bekerja.

### **3.4 Informan**

Informan merupakan narasumber yang akan memberi informasi terkait fenomena atau masalah yang sedang diteliti (Yusuf, 2014, p. 42). Dalam mengumpulkan data, peneliti kualitatif harus berupaya menghilangkan sekat serta melebur bersama informan. Meski demikian, sebagai instrumen utama dalam penelitian, peneliti kualitatif dilarang menggiring atau memanipulasi situasi yang sedang diteliti (Yusuf, 2014, p. 42). Dalam penelitian ini, pihak yang berperan sebagai informan adalah seorang jurnalis perempuan yang sudah bekerja selama

kurang dari 6 tahun atau lebih dari 6 tahun dan mempunyai peran ganda sebagai ibu atau istri.

Peneliti menetapkan sejumlah kriteria untuk memilih informan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kriteria yang informan ditetapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bersedia untuk diwawancarai
- Jurnalis Perempuan
- Jurnalis muda
- Jurnalis Madya
- mempunyai multi peran atau peran ganda

Pemilihan informan yaitu jurnalis muda dan madya berdasarkan panduan dari Dewan Pers, pembagian jurnalis muda, madya, dan utama lebih didasarkan pada "jam terbang," yakni berapa lama seseorang menjalani profesi sebagai jurnalis. Untuk jurnalis muda, masa kerja di bawah 6 tahun. Jurnalis madya, antara 6 sampai 12 tahun. Meski tidak mutlak, biasanya yang masuk kategori jurnalis muda adalah reporter, camera person, fotografer, yang lebih banyak bertugas di lapangan. Yang masuk kategori jurnalis madya adalah redaktur, wakil redaktur, *producer*, koordinator liputan, kepala bagian riset keredaksian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan- keterangan. Wawancara sendiri memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk mengubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Narbuko & Achmadi, 2018, p. 83 & 86).

Metode wawancara dinilai sebagai metode terbaik untuk metodologi penelitian fenomenologi. Hal ini dipertegas oleh Moustakas (1994, p. 114-115) bahwa tipikal penelitian fenomenologi menggunakan metode wawancara panjang untuk mengumpulkan data dari topik dan pertanyaan yang diajukan. Ia pun menjelaskan wawancara menggunakan metode fenomenologi adalah wawancara dengan suasana informal dan proses yang interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*).

### 3.5.1 Wawancara

Menurut Esterberg (2002) dalam Satori & Komariah (2011, p. 130), wawancara adalah suatu pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi atau ide melalui sistem tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Dengan melakukan wawancara maka, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terkait dengan penelitian ini secara lebih mendalam dan dapat lebih memahami tentang cara jurnalis perempuan memaknai pengalaman dan identitas gendernya. Hal tersebut tidak bisa didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang lain. Menurut Sugiyono (2013, p. 23), wawancara dibagi menjadi 3 yaitu:

#### A. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur biasanya digunakan ketika peneliti sudah mengetahui gambaran data yang akan diperoleh. Pada wawancara terstruktur, penelitian biasanya sudah menyiapkan suatu alat bantu penelitian seperti pertanyaan-pertanyaan yang tentu saja terdapat jawaban yang sudah disiapkan. Peneliti juga menyiapkan pertanyaan yang sama dengan narasumber berbeda dan peneliti mencatat jawaban yang didapatkan.

B. Wawancara semi terstruktur

Bentuk dari wawancara ini, termasuk dalam *in-depth interview* (wawancara mendalam). Hal ini dikarenakan pelaksanaan wawancaranya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti yang menggunakan wawancara semi terstruktur akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan cara narasumber diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan ceritanya yang pernah dialami. Saat melakukan wawancara, peneliti harus teliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

C. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur lebih bebas dibandingkan dua cara wawancara sebelumnya, karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Dalam wawancara tak berstruktur, peneliti belum mengetahui gambaran secara pasti data seperti apa yang akan

diperoleh, sehingga peneliti harus lebih fokus pada jawaban yang diberikan narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan wawancara semi terstruktur karena membuka peluang bagi peneliti untuk menggali jawaban informan lebih dalam dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selama wawancara ini, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan pada informan berdasarkan latar belakang dan pencarian data sebelumnya yang sudah dituliskan pada sub-bab sebelumnya untuk melengkapi data dari topik yang diteliti. Namun, tak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk berimprovisasi dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru selama wawancara. Artinya, meski memiliki panduan, peneliti tidak secara kaku terpatok pada daftar pertanyaan wawancara yang telah disusun. Melalui wawancara ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam dari sudut pandang tiap-tiap informan.

### **3.6 Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan teknik validasi data yang dianggap paling tepat oleh Moustakas. Moustakas (1994, p. 110) menyarankan agar peneliti dapat mengacu pada teknik validasi data yang digunakan oleh Humphrey pada 1991 dalam penelitiannya tentang "Mencari Makna Kehidupan". Dalam penelitian tersebut, Humphrey mengirimkan bagian dari sintesis gabungan deskripsi tekstural dan struktural ke seluruh partisipannya. Ia meminta agar setiap partisipan dapat menganalisis semua deskripsi yang telah dibuat dan meminta pembenaran jika ada

yang kurang tepat. Berdasarkan hal di atas, peneliti akan melakukan hal serupa sebagai teknik validasi data. Namun, karena keterbatasan waktu yang peneliti miliki, peneliti akan mengkonfirmasi via Whatsapp atau telepon kepada seluruh partisipan mengenai poin-poin dan inti dari sintesis gabungan tekstural dan struktural yang telah peneliti buat. Dengan hal tersebut, peneliti dapat memperoleh kesamaan pikiran dan persetujuan dari seluruh partisipan dengan tetap mempertahankan substansinya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan tahap wawancara dan transkrip hasil wawancara, maka peneliti akan melakukan beberapa tahap analisis data. Berikut merupakan teknik analisis data yang telah dimodifikasi oleh Moustakas dari teknik awal Van Kaam (1959, 1966 dikutip dalam Moustakas, 1994, p. 120).

#### **1. Mendaftar dan melakukan pengelompokan awal**

Dalam hal ini, peneliti akan mendata seluruh ekspresi dan pernyataan yang sesuai dengan pengalaman, lalu mengelompokkannya berdasarkan kemiripan pernyataan.

#### **2. Reduksi dan eliminasi**

Dalam hal ini, peneliti akan memilih pengalaman yang sesuai dengan konteks sehingga dapat mudah dimengerti pembaca.

#### **3. Pengelompokan dan pemberian tema dari konstituen yang beragam**

Peneliti akan mengelompokkan beberapa pernyataan penting, lalu memberikan tema untuk setiap pernyataan tersebut agar dapat mudah dimengerti

**4. Identifikasi akhir dari konstituen dan tema melalui aplikasi: validasi**

Validasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan di berbagai sumber, baik tertulis maupun pengujian pertanyaan.

**5. Menggunakan konstituen dan tema yang relevan dan divalidasi**

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan deskripsi tekstural setiap partisipan yang disertai dengan pernyataan dari transkrip wawancara

**6. Membentuk deskripsi struktural individu bagi setiap partisipan dari pengalaman yang berdasarkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural**

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan deskripsi struktural dari setiap partisipan, dengan berfokus pada dimensi waktu dan tempat dari pernyataan penting yang Tangkapan Layar telah dikelompokkan sebelumnya, disertai pernyataan dari transkrip wawancara yang sesuai.

**7. Membentuk deskripsi tekstural-struktural dari makna dan esensi pengalaman, yang didukung oleh konstituen dan tema yang beragam, bagi setiap partisipan**

Dalam hal ini, peneliti menggabungkan deskripsi tekstural-struktural untuk memperoleh makna sebagai jurnalis dari perempuan di Indonesia

